

BAB II TINJUAN TEORI

2.1 Konsep Pengembangan Kurikulum 2013

Konsep Kurikulum berkembang sejalan dengan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Pada dasarnya konsep kurikulum baru 2013 sebenarnya dapat dianggap tidak membawa sesuatu yang baru. Konsep kurikulum baru dinilai sudah pernah muncul dalam kurikulum yang dulu pernah digunakan (Kurinasih dan Sani, 2014: 131).

Ada tiga konsep tentang kurikulum 2013 yaitu (Kurinasih dan Sani, 2014: 131):

1. Kurikulum sebagai suatu substansi.
2. Kurikulum 2013 sebagai suatu system.
3. Kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum.

Kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara holistik (seimbang). Kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap ditagih dalam rapor dan merupakan penentuan kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik. Kompetensi pengetahuan peserta didik yang dikembangkan meliputi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi agar menjadi pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban. Kompetensi keterampilan peserta didik yang dikembangkan meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengelolah, menyaji, menalar, dan mencipta agar menjadi pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah konkret dan abstrak kompetensi sikap peserta didik yang dikembangkan meliputi menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan sehingga menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan beranggungan jawab dalam berintraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya (Kemdikbud dalam Widyastono, 2014: 119).

“Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan atau keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), Keterampilan (*Skill*), dan pengetahuan (*Knowledge*).” Hal ini juga sejalan dengan amanat UU No.20 Tahun 2003 Sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35: “kopetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang cukup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standart nasional yang telah disepakati.” Sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan “Mencakup kompetensi sikap, pengentahuan, dan keterampilan secara terpadu” (Hidayat, 2013: 113).

2.2 Pengertian Kurikulum 2013

Pengrtian Kurikulum 2013 yaitu sebagai kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan salah satu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan karakter dan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performasi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penugasan terhadap seperangkat kopetensi tertentu. Tidak hanya berbasis pada kopetensi, hal penting dalam penerapan kurikulum 2013 adalah penerapan pendidikan karakter (Mulyasa, 2013: 66).

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mnengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan penerapan pendidikan yang berkarakter tersebut, bukan hanya tanggung jawab dari sekolah semata, tetapi tanggung jawab semua pihak seperti orang tua peserta didik, pemerintah dan masyarakat (Mulyasa, 2013: 66) .

“kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis pada pengembangan kopetensi siswa. Kurikulum berbasis kompetensi (“*outcomes-based curriculum*”) yaitu pengembangan kurikulum yang diarahkan pencapaian kompetensi seperti yang telah di rumuskan dalam standar kopmpetensi lulusan” (Tjahjono, 2013: 1).

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam Rilisn Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tetapi belum

terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006. Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual (Nuh, 2013).

2.3 Tujuan Kurikulum 2013

Tujuan kurikulum merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh suatu kurikulum. Karena itu tujuan dirumuskan sedemikian rupa dengan berbagai faktor, seperti (Hamalik, 2012: 122-123):

- 1) Tujuan pendidikan nasional, karena tujuan ini menjadi landasan bagi setiap lembaga pendidikan.
- 2) Kesesuaian antar tujuan kurikulum dan tujuan lembaga pendidikan .
- 3) Kesesuaian tujuaan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat atau lapangan kerja, untuk mana tenaga-tenaga akan dipersiapkan.
- 4) Kesesuaian tujuan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.
- 5) Kesesuaian tujuan kurikulum dengan sistem nilai dan aspirasi yang berlaku dalam masyarakat.

Hal ini menjadi penting, jika kita ingat ahwa tujuan kurikulum pada gilirannya akan dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik. Sebagai pedoman dalam merumuskan tujuan kurikulum mungkin ada baiknya kita menggunakan pandangan Bloom dkk. Yang terkenal dengan “*taxonomy of Educational Objectives*” (Hamalik, 2012: 122-123).

Kehadiran Kurikulum tahun 2013 diharapkan membawa perubahan dalam mengatasi kesenjangan yang terjadi di dunia pendidikan. Ada empat perubahan besar Kurikulum 2013 dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, termasuk (Kemendikbud dalam Rumahlatu, 2016):

- 1) Perubahan dalam Konsep kurikulum yang mencakup keseimbangan antara keterampilan rumit dan Keterampilan yang mudah yang di mulai dari Standar Kompetensi, Standar Konten, standar proses, dan standar penilaian;
- 2) Buku yang digunakan adalah berbasis aktivitas dan tematik terpadu;

- 3) Proses pembelajaran; dan
- 4) Proses penilaian.

Ini diharapkan bisa membawa perubahan untuk mencapai kualitas yang baik pendidikan (Kemendikbud dalam Rumahlatu, 2016).

2.4 Landasan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum dilandasi secara Filosofi, Yuridis, dan Konseptual sebagai berikut (Mulyasa, 2013: 64-65):

1. Landasan Filosofis

- a) Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
- b) Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.

2. Landasan yuridis

- a) RPJMM 2010-2014 Sektor pendidikan, tentang perubahan Metodologi Pembelajaran dan penataan kurikulum.
- b) PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standart Nasional Pendidikan.
- c) INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan Nasional, penyempurnaan Kurikulum dan Metodologi pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daay saing dan karakter bangsa.

3. Landasan Konseptual

- a) Relevansi pendidikan (*Link and match*)
- b) Kurikulum berbasis kompetensi, dan karakter.
- c) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)
- d) Pembelajaran aktif (*student active learning*)
- e) Penilaian yang vaalid, utuh, dan menyeluruh.

2.5 Prinsip pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip berikut (Permendikbud, Dokumen Kurikulum 2013):

1. Kurikulum satuan pendidikan atau jenjang pendidikan bukan merupakan daftar mata pelajaran. Atas dasar prinsip tersebut maka kurikulum sebagai rencana adalah rancangan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di satu satuan atau jenjang pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai proses adalah totalitas pengalaman belajar peserta didik di satu satuan atau jenjang pendidikan untuk menguasai konten pendidikan yang dirancang dalam rencana. Hasil belajar adalah perilaku peserta didik secara keseluruhan dalam menerapkan perolehannya di masyarakat.
2. Standar kompetensi lulusan ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun. Selain itu sesuai dengan fungsi dan tujuan jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta fungsi dan tujuan dari masing-masing satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan maka pengembangan kurikulum didasarkan pula atas Standar Kompetensi Lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta Standar Kompetensi satuan pendidikan.
3. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk pengetahuan dikemas secara khusus dalam satu mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk sikap dan keterampilan dikemas dalam setiap mata pelajaran dan bersifat lintas mata pelajaran dan diorganisasikan dengan memperhatikan prinsip penguatan (organisasi horizontal) dan keberlanjutan (organisasi vertikal) sehingga memenuhi prinsip akumulasi dalam pembelajaran.
4. Kurikulum didasarkan pada prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kemampuan

Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (mastery learning) sesuai dengan kaedah kurikulum berbasis kompetensi.

5. Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat. Atas dasar prinsip perbedaan kemampuan individual peserta didik, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki tingkat penguasaan di atas standar yang telah ditentukan (dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan). Oleh karena itu beragam program dan pengalaman belajar disediakan sesuai dengan minat dan kemampuan awal peserta didik.
6. Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.
7. Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu konten kurikulum harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni; membangun rasa ingin tahu dan kemampuan bagi peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat hasil-hasil ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
8. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat.
9. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pemberdayaan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat dirumuskan dalam

sikap, keterampilan, dan pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk mengembangkan budaya belajar.

10. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dikembangkan melalui penentuan struktur kurikulum, Standar Kemampuan/SK dan Kemampuan Dasar/KD serta silabus. Kepentingan daerah dikembangkan untuk membangun manusia yang tidak tercabut dari akar budayanya dan mampu berkontribusi langsung kepada masyarakat di sekitarnya. Kedua kepentingan ini saling mengisi dan memberdayakan keragaman dan kebersatuan yang dinyatakan dalam Bhinneka Tunggal Ika untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia.
11. Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik atau sekelompok peserta didik. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses perbaikan terhadap kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seorang atau sekelompok peserta didik.

2.6 Perbandingan Kurikulum 2013 dengan KTSP 2006

Tema Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insan indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Beberapa keunggulan kurikulum ini telah dibahas dalam subab terdahulu, namun demikian untuk lebih memantaapkan tentang pemaahamaan tentang inovasi kurikulum ini dirasakan perlu untuk mengkaji dan menganalisis beberapa hal mendasar yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 (Mulyasa, 2013: 167).

Secara konseptual yang membedakan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum sebelumnya (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Kurikulum 2013 dengan KTSP 2006

Elemen	Ukuran tata kelola	KTSP 2006	Kurikulum 2013
Guru	Kewenangan	Hampir mutlak	Terbatas
	Kompetensi	Harus tinggi	Sebaiknya Tinggi. Bagi yang rendah masih terbantu dengan adanya buku.
	Bebasan	Berat	Ringan
	Evektivitas waktuk untuk kegiatan pembelajaran	Rendah(banyak waktu untuk persiapan)	Tinggi
Buku	Peran penerbit	Besar	Kecil
	Variasi materi dan proses	Tinggi	Rendah
	Variasi harga/bebsa siswa	Tinggi	Rendah
Siswa	Hasil pembelajaran	Tergantung sepenuhnya pada guru	Tidak sepenuhnya tergantung guru, tetapi juga buku yang disediakan pemerintah
Pemaantauan	Titi penyimpangan	Banyak	Sedikit
	Besar penyimpangan	Tinggi	Rendah
	Pengawasan	Sulit hampir tidak mungkin	Mudah

Sumber: Mulyasa (2013)

2.7 Proses Pembelajaran

2.7.1 Pengertian pembelajaran

Para ahli pendidikan memiliki perbeda pendapat dalam merumuskan definisi proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam mengidentifikasi data, menafsirkan fakta, penggunaan teknologi dan konotasi istilah serta penekanan terhadap aspek-aspek tertentu.

Menurut Permendikbud No. 103 tahun 2014, pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, Selanjutnya, Menurut Hidayat (2013: 118) “Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat

kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Hamalik (2011: 57) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenagalainnya, misalnya tenaga laboratorium.

2.7.2 Karakteristik Pembelajaran Kurikulum 2013

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai sedangkan dalam Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

Kurikulum 2013 memiliki karakteristik pelaksanaan pembelajaran yang berbeda dari pelaksanaan pembelajaran di Kurikulum 2006. Berdasarkan hasil analisis terhadap kondisi pembelajaran yang diharapkan, maka diperoleh 11 karakteristik utama pembelajaran yang perlu guru terapkan dalam pembelajaran di Kurikulum 2013, yang meliputi (Floreza, 2014):

- 1) Dari siswa diberi tahu menuju siswa mencari tahu.
- 2) Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber.
- 3) Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.
- 4) Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
- 5) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; mata pelajaran dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 menjadi komponen sistem yang terpadu.

- 6) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi.
- 7) Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.
- 8) Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*).
- 9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- 10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ingmadyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).
- 11) Pembelajaran berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

2.7.3 Perencanaan Pembelajaran

Menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, Peranan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam proses pembelajaran bukan semata-mata tuntutan administrasi guru, melainkan bagian penting dari praktek pengajaran agar diperoleh hasil belajar siswa yang optimal. Perencanaan pembelajaran dirancang mulai dengan merumuskan program tahunan, program semester, analisis materi pelajaran, pengembangan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, program remedial, dan program pengayaan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa “perencanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi dan disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.”

1) Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Selain itu, silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus dikembangkan

berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa silabus paling sedikit memuat: identitas mata pelajaran (tema atau sub tema); identitas sekolah (nama satuan pendidikan dan kelas); kompetensi inti yang merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar dalam kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. RPP disusun berdasarkan KD atau sub tema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa komponen RPP terdiri dari: identitas sekolah (nama satuan pendidikan); identitas mata pelajaran (tema atau sub tema); kelas/semester; materi pokok; alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai; tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; materi pembelajaran yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam

bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik; media pembelajaran yang berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran; sumber belajar yang dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan; langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; penilaian hasil pembelajaran (Lihat Lampiran 4).

Adapun prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 81A Tahun 2013 adalah sebagai berikut:

- a) RPP disusun oleh guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran. Jadi dalam hal ini guru harus mampu menterjemahkan ide-ide yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Penterjemahan ide-ide didasarkan pada silabus yang telah disiapkan oleh pemerintah pusat dalam hal ini departemen pendidikan dan kebudayaan.
- b) RPP yang dibuat selalu mengedepankan perencanaan pembelajaran yang nantinya dalam proses belajar mengajar akan mendorong partisipasi aktif siswa. RPP yang dibuat tidak boleh menyimpang dari tujuan Kurikulum 2013 yaitu untuk menghasilkan siswa sehingga menjadi manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar (pembelajar sepanjang hayat/lifelong learner), proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) sehingga dapat mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu (curiosity), kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.
- c) Pengembangan RPP yang baik akan mengedepankan proses pembelajaran yang mengembangkan budaya membaca dan menulis pada diri siswa. Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran

membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

- d) Di dalam RPP terdapat cara-cara dan langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru untuk memberikan umpan balik (feedback) dan tindak lanjut (*follow up*). RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif (*positive feedback*), penguatan (*reinforcement*), pengayaan (*enrichment*), dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi harus dilakukan guru setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.
- e) Perancangan RPP memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara materi-materi pembelajaran yang satu dengan materi pembelajaran yang lainnya. RPP harus sedemikian rupa sehingga keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar menjadi satu kesatuan utuh berbentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
- f) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau secara bersama-sama melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) di dalam suatu sekolah tertentu difasilitasi dan disupervisi kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara berkelompok melalui MGMP antar sekolah atau antar wilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan, kegiatan ini dapat berbentuk rapat kerja sekolah yang diselenggarakan sebelum tahun pelajaran baru.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 81A Tahun 2013 (2013: 40) Menjelaskan tentang langkah-langkah pengembangan RPP, antara lain sebagai berikut:

- a) Mengkaji silabus. Secara umum, untuk setiap materi pada setiap silabus terdapat 4 KD sesuai dengan aspek KI (sikap kepada Tuhan, sikap diri dan terhadap lingkungan, pengetahuan, dan keterampilan). Untuk mencapai 4 KD tersebut, di dalam silabus dirumuskan kegiatan siswa secara umum dalam pembelajaran berdasarkan standar proses. Kegiatan siswa ini merupakan rincian dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah dan mengkomunikasikan. Kegiatan inilah yang harus dirinci lebih lanjut di dalam RPP, dalam bentuk langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran, yang membuat siswa aktif belajar. Pengkajian terhadap silabus juga meliputi perumusan indikator KD dan penilaiannya.
- b) Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan potensi peserta didik; relevansi dengan karakteristik daerah; tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa; kebermanfaatan bagi siswa; struktur keilmuan; aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; relevansi dengan kebutuhan siswa dan tuntutan lingkungan; alokasi waktu.
- c) Menentukan tujuan. Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan mengacu pada indikator, paling tidak mengandung dua aspek: Audience (siswa) dan Behavior (aspek kemampuan).
- d) Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Selain itu, hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional karena dalam kegiatan pembelajaran

memuat rangkaian kegiatan manajerial yang dilakukan guru, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan seperti di silabus dan merupakan sebuah skenario langkah-langkah guru dalam membuat peserta didik aktif belajar.

- e) Penjabaran jenis penilaian. Penilaian pencapaian KD siswa dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk lisan maupu tertulis, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang penilaian yaitu sebagai berikut:
- 1) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi yaitu KDKD pada KI-3 dan KI-4.
 - 2) Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
 - 3) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Dalam arti, semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
 - 4) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi siswa yang pencapaian kompetensinya dibawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan.
 - 5) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses misalnya teknik wawancara, maupun produk berupa hasil melakukan observasi lapangan.
- f) Menentukan alokasi waktu, berdasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang tercantum dalam silabus merupakan perkiraan waktu

rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh siswa. Sehingga, alokasi tersebut dirinci dan disesuaikan lagi di RPP.

- g) Menentukan sumber belajar. Sumber belajar merupakan rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

2.8 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Febrianingrum R. 2014. Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan Judul Kemampuan Guru IPA Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMP Boyolali Tahun 2013/2014. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif non hipotesis. Metode penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif non hipotesis, yaitu dilakukan dengan mencari sumber sebanyak-banyaknya kemudian menarik kesimpulan dari semua sumber yang diperoleh berupa kalimat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi pembelajaran di kelas dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru IPA dalam merencanakan RPP berdasarkan Kurikulum 2013 pada dasarnya sudah sangat baik (81.25%), Namun lemah pada kegiatan pendahuluan, penguasaan materi dan sumber belajar (75%).

Penelitian yang dilakukan Budiman A. 2015 Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul Implementasi Kurikulum 2013 Di Smk Ma'arif Salam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subyek penelitian adalah guru produktif Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Ma'arif Salam yang berjumlah 13 (tiga belas) orang. Pengumpulan data menggunakan multi-metode yaitu angket, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas instrumen dilakukan melalui penilaian para ahli (Judgement Expert). Data disajikan berdasarkan kesimpulan dari data hasil ketiga metode dan diinterpretasikan sesuai dengan kriteria indikator yang diukur. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa rincian persentase kesiapan: persentase kesiapan guru dalam pelaksanaan kegiatan pengayaan dan remedial sebesar 74,42% serta persentase kesiapan guru dalam

penggunaan metode penilaian pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 sebesar 78,97%.

Penelitian yang dilakukan oleh Qamariyah. 2014. Veteran Semarang, dengan judul Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum 2013. Jenis Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena data-data yang dihasilkan berupa data deskriptif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kesiapan para guru dalam menghadapi implementasi kurikulum 2013 di MTs Al Fitroh masih kurang; (2) adanya beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan implementasi kurikulum 2013; (3) peranan sekolah dalam mendukung implementasi kurikulum 2013 masih relatif rendah. Saran yang disampaikan antara lain (1) Para guru harus berusaha dalam memahami implementasi kurikulum yang ada; (2) Sekolah harus mendukung implementasi kurikulum dengan menyediakan dan melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan dalam implementasi kurikulum tersebut; (3) Pemerintah harus gencar menggalakan pelatihan-pelatihan yang sifatnya memberi informasi tentang implementasi kurikulum tersebut.

Penelitian yang dilakukan Rumahlatu Dominggus, dkk. 2016. Universitas Pattimura Maluku, dengan judul Analisis Kesiapan dan Implementasi Kurikulum 2013 di Bagian Barat Seram Kabupaten, Provinsi Maluku, Indonesia. Penelitian Ini adalah deskriptif penelitian yang berfokus pada kesiapan dan implementasi kurikulum 2013 di Indonesia sekolah dasar (SD / MI), SMP (SMP / MT S), dan SMA (SMA / MA) di bagian barat dari kabupaten Seram Provinsi Maluku. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang berisi tujuh indikator. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para siswa dan guru di Kabupaten Seram Barat siap menerapkan kurikulum 2013 Bahkan, sudah ada beberapa sekolah yang ada menerapkan kurikulum Namun, masih ada beberapa faktor penghambat dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Seram Barat yaitu kekurangan buku pegangan untuk guru dan siswa, kesiapan mental guru dan siswa yang belum disiapkan secara optimal, dan diseminasi yang belum sampai ke semua sekolah.

Penelitian yang dilakukan Yao F dan Sibert S. 2017. *Indiana University of Pennsylvania*, Dengan judul Perspektif Guru: Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Implementasi Kurikulum Terpadu di Ruang Kelas K-3. Penelitian ini merupakan penelitian survei yang dikumpulkan dari 42 guru dari 10 distrik sekolah di Ohio. Hasil menunjukkan paling banyak yaitu guru menerapkan IC secara teratur; Namun, mereka lebih suka menggunakan lebih sedikit bentuk kurikulum yang terintegrasi. Selain itu, studi tersebut mengungkapkan bahwa meskipun guru sangat percaya pada efektivitas IC dan mereka sendiri pengetahuan dan keterampilan di IC, tingkat kesepakatan mereka tentang faktor lain yang mungkin terjadi mempengaruhi implementasi IC yang bervariasi.

